

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. *Microsoft PowerPoint Hiperlink*

Media pembelajaran dari zaman ke zaman terus mengalami perkembangan yang cukup pesat, sehingga tidak jarang dijumpai media pembelajaran berbasis multimedia. Salah satu media yang mampu membantu penerapan metode pembelajaran yang digunakan adalah media *Microsoft PowerPoint Hiperlink*. Tri Wahyuni dan Abdul (2004: 1) menyatakan bahwa *Microsoft PowerPoint Hiperlink* merupakan sebuah media presentasi yang dapat mengkomunikasikan suatu gagasan pada orang lain dan menawarkan fitur-fitur menarik dalam media presentasi yang memuat teks, gambar, grafik atau foto, suara dan film. Penggunaan *Microsoft PowerPoint Hiperlink* dalam penyampaian gambar, foto maupun film berbantu dengan penggunaan LCD Proyektor.

Microsoft PowerPoint Hiperlink adalah salah satu jenis program komputer yang tergabung dalam *microsoft office*. *Microsoft PowerPoint Hiperlink* merupakan program aplikasi yang digunakan untuk presentasi. Aplikasi ini banyak digunakan pada kaum para pendidik, siswa maupun profesi lain. Berdasarkan yang disampaikan oleh Asih Widi Harini (2011:1) menyatakan bahwa *Microsoft PowerPoint Hiperlink* adalah aplikasi untuk menyusun presentasi. Aplikasi ini sangat populer dan

digunakan oleh kalangan profesional, akademisi, praktisi maupun pemula untuk aktivitas presentasi.

Catur Hadi Purnomo (2011: 1) menyatakan bahwa *Microsoft PowerPoint* adalah suatu cara yang digunakan untuk memperkenalkan atau menjelaskan sesuatu yang dirangkum dan dikemas ke dalam beberapa slide yang menarik. Tujuannya, orang yang menyimak dapat lebih mudah memahami penjelasan kita melalui visualisasi yang terangkum dalam slides teks, gambar/grafik, suara, video, dan lain-lain.

Danim (2010: 18) menyebutkan beberapa media pembelajaran yang terdapat di sekolah, salah satunya adalah *slides* dan *filmstrip*. *Slides* dan *filmstrip* merupakan gambar yang diproyeksikan, dapat dilihat dan mudah dioperasikan. Beberapa sekolah tradisional hampir tidak pernah digunakan, karena *slide* dan *filmstrip* mensyaratkan tenaga listrik. Penggunaan media ini memerlukan ketrampilan tertentu, termasuk kemampuan memberi penjelasan, baik penjelasan pokok maupun penjelasan tambahan. Penggunaan media ini tidak membuat proses pembelajaran, namun dengan kurangnya efektivitas penggunaan media ini menjadikan media ini jarang digunakan di sekolah-sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli disimpulkan bahwa *Microsoft PowerPoint* digunakan sebagai media penunjang bagi guru dalam menyampaikan materi berupa slide dengan kolaborasi gambar, foto dan pemanfaatan fasilitas yang terdapat pada program tersebut. Penggunaan media *Microsoft PowerPoint Hiperlink* pada penelitian ini

yaitu sebagai bentuk media menyampaikan informasi dengan program yang menarik berupa penyajian gambar dan video dengan permainan warna untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 895) berarti:

- a) Penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru
- b) Kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (actual ability) dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu

Sumadi Suryabrata (2006: 297) menyatakan bahwa prestasi dapat didefinisikan sebagai berikut: “nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/prestasi belajar siswa selama masa tertentu”. Jadi, prestasi adalah usaha siswa selama masa tertentu melakukan kegiatan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha siswa yang dapat dicapai berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan kebiasaan, dan ketrampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan tes. Prestasi belajar merupakan suatu hal yang

dibutuhkan siswa untuk mengetahui kemampuan yang diperolehnya dari suatu kegiatan yang disebut belajar.

b. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar mempunyai hubungan erat dengan kegiatan belajar, banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar baik yang berasal dari dalam individu itu sendiri maupun faktor yang berasal dari luar individu. Menurut Ngalim Purwanto (2010: 107), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

- a) Faktor dari dalam diri individu
Terdiri dari faktor fisiologis. Faktor fisiologis adalah kondisi jasmani dan kondisi panca indera. Sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, kecerdasan, motivasi, berprestasi dan berkemampuan kognitif.
- b) Faktor dari luar individu
Terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam. Sedangkan faktor instrumental yaitu kurikulum, bahan, guru, sarana, administrasi, dan manajemen.

★ Syaiful Bahri Djamarah (2006: 68) faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa adalah:

- a) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa
 - (1) Faktor fisiologis terdiri dari:
 - (a) Kondisi fisiologis
 - (b) Kondisi panca indera
 - (2) Faktor psikologis:
 - (a) Minat
 - (b) Kecerdasan
 - (c) Bakat
 - (d) Motivasi
 - (e) Kemampuan Kognitif
- b) Faktor yang berasal dari luar diri siswa
 - (1) Faktor Lingkungan terdiri dari:
 - (a) Lingkungan alami
 - (b) Lingkungan sosial budaya
 - (2) Faktor Instrumental

- (a) Kurikulum
- (b) Program
- (c) Sarana dan fasilitas
- (d) Guru

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu terdapat pada diri siswa yang meliputi fisiologis dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal yaitu pengaruh yang terdapat dari luar diri siswa yaitu seperti lingkungan fisik dan sosial serta instrumen yang berupa kurikulum, program, metode mengajar, guru, sarana, dan fasilitas.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa memiliki peran khusus dalam perkembangan intelektual sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, menggunakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang mengarahkan bagaimana interaksi dengan menggunakan komunikasi bahasa yang baik serta pembelajaran bagaimana mengapresiasi

sebuah karya sastra seseorang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyasa dalam (Danung, 2013: 28) pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Silabus Bahasa Indonesia disusun dengan memperhatikan:

(1) Hakikat bahasa dan sastra sebagai sarana komunikasi (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), dan (2) pendekatan pembelajaran yang digunakan. Bahasa dan sastra Indonesia disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan hakikat dan fungsi bahasa tersebut. Pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan aspek kinerja atau ketrampilan berbahasa dan fungsi bahasa adalah pendekatan komunikatif, sedangkan pendekatan pembelajaran sastra yang menekankan apresiasi sastra adalah pendekatan apresiatif.

Pembelajaran bahasa mempunyai tujuan yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, ketrampilan berbahasa, dan sikap positif

terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global. Dengan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap karya kesusastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.

b. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia bukan pembelajaran yang dianggap mudah. Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup 4 aspek dalam pembelajarannya, diantaranya adalah aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Guru diharapkan mampu menyampaikan dan mencapai keempat aspek pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan tujuan pembelajaran. Mencapai tujuan tersebut diperlukan model, metode, strategi maupun pendekatan dalam bahasa Indonesia. Di bawah ini dikemukakan beberapa pemikiran dari Semi dalam (Dadang & Iskandarwassid, 2013: 42) sebagai berikut:

1) Pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia

Pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari pendekatan formal, pendekatan fungsional, pendekatan integral, pendekatan sosiolinguistik dan pendekatan psikologi,

pendekatan psikolinguistik, pendekatan behavioristik, pendekatan pengelolaan kelas, dan pendekatan komunikatif.

Semi menyatakan bahwa pendekatan formal merupakan pendekatan formal dan klasik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan ini menganggap pembelajaran sebagai suatu kegiatan rutin yang konvensional, dengan mengikuti cara-cara yang telah biasa dilakukan berdasarkan pengalaman. Oleh karena itu pembelajaran tidak mempunyai latar belakang teoritis. Prosedur pembelajarannya pun hanya berdasarkan atas pengalaman pengajar dan apa yang dianggap baik oleh umum. Sedangkan pendekatan fungsional yaitu pendekatan yang menyarankan apabila mempelajari bahasa sebaiknya melakukan kontak langsung dengan masyarakat atau orang yang menggunakan bahasa itu. Pendekatan fungsional terdiri dari beberapa metode dalam mengajarkan bahasa Indonesia diantaranya metode langsung, metode pembatasan, metode intensif, metode audio visual, dan metode linguistik.

a) Metode Langsung

Pembelajaran bahasa yang langsung menggunakan bahasa tersebut tanpa melakukan terjemahan dan tanpa mempersoalkan kaidah-kaidah tata bahasa. Metode langsung dalam pembelajaran bahasa Indonesia digunakan tanpa mengintegrasikan bahasa-bahasa lain. Seperti bahasa

pertama atau bahasa ibu tidak digunakan dalam berkomunikasi.

b) Metode Pembatasan

Metode pembatasan ini menggunakan seleksi kosakata dalam penggunaannya. Penggunaan pembatas berfungsi sebagai bentuk agar penutur mampu mengoleksi kosakata dan tatabahasa yang baik digunakan dalam berkomunikasi.

c) Metode Intensif

Metode mengajar yang digunakan untuk jumlah peserta didik yang terbatas sehingga tubian (*drill*) dan penanggulangan pengucapan kalimat lebih sering, dan perbaikan ucapan dapat dilakukan segera. Metode ini mengembangkan kemampuan belajar bahasa yang tinggi dengan motivasi yang tinggi pula.

d) Metode Audio Visual

Metode audio visual mengajarkan bahasa dengan memanfaatkan alat-alat pandang dengar, seperti video, kartu, *tape recorder*, program televisi, sehingga pengajaran menjadi lebih hidup dan menarik. Kecenderungan metode ini adalah menghasilkan siswa yang berkemampuan dalam berbahasa lisan. Metode audio visual di sekolah dasar

digunakan sebagai metode yang membantu dalam proses pembelajaran dalam penyajian materi.

e) Metode Linguistik

Metode linguistik ialah pembelajaran bahasa yang mempertimbangkan segi-segi obyektif dan subyektif dengan tahapan-tahapan belajar yang jelas. Bahan pengajaran yang digunakan disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik dan tujuan yang telah ditetapkan. Peranan linguistik hanya bersifat membantu, tidak harus diperlakukan secara berlebihan.

Berdasarkan beberapa metode di atas merupakan metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pembelajaran yang bisa dilaksanakan secara langsung, pembatasan, intensif, audio visual dan linguistik. Kelima metode tersebut menjadi acuan utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah seperti di sekolah dasar, menengah pertama maupun menengah atas.

Pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia yang kedua pendekatan Integral. Menurut Semi (Dadang & Iskandarwassid, 2013: 44) menjelaskan bahwa pendekatan integral merupakan pembelajaran bahasa merupakan pembelajaran yang multi dimensional. Artinya banyak faktor yang harus dipertimbangkan dalam pengajaran. Pengajaran bersifat fleksibel dengan menggunakan metodologi yang terbuka. Batuan-batuan ilmu

yang lain bagi kelancaran pengajaran bahasa perlu mendapat tempat sehingga pengajaran bahasa harus saling menunjang dengan ilmu lain. Misalnya, dengan ilmu jiwa belajar, sains, dan antropologi.

Pendekatan integral disini dijelaskan bahwa pendekatan ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya belajar tentang bahasa Indonesia saja akan tetapi dapat di padukan dengan ilmu lain sehingga dapat menunjang pembelajaran bahasa Indonesia. Keterpaduan pembelajaran bahasa Indonesia dengan ilmu lain juga sebagai penunjang dalam pembelajaran dengan ilmu-ilmu lain. Misalnya pembelajaran bahasa Indonesia tentang membuat puisi. Pembuatan puisi dapat diciptakan dengan ilmu sains, yaitu dengan pengamatan bunga, hewan maupun pemandangan yang ada dilingkungan sekitar sebagai penunjang pembelajaran bahasa Indonesia studi tentang hubungan gejala masyarakat dengan gejala bahasa.

Pendekatan yang ketiga dalam (Dadang & Iskandarwassid, 2013: 45) adalah pendekatan sosiolinguistik. Paham sosiolinguistik merupakan studi tentang hubungan gejala masyarakat dengan gejala bahasa. Perjalanan sejarahnya, sosiolinguistik merumuskan konsep-konsep tertentu yang berharga bagi pengembangan pengajaran bahasa. Konsep tersebut menjelaskan bahasa sebagai sebuah sistem yang

mempunyai variasi atau ragam. Artinya, setiap ragam mempunyai gejala bahasa tertentu, peranan dan fungsi tertentu, serta kawasan pemakaian tertentu pula. Masyarakat mempunyai sikap dan penghargaan berbeda terhadap variasi atau ragam-ragam tersebut. Konsekuensinya bagi pengajaran bahasa Indonesia ialah apa yang diajarkan tidak hanya ciri-ciri kebhasaannya, melainkan juga peran dan fungsinya, situasi, dan kawasan pemakaiannya.

Paham sosiolinguistik mempunyai implikasi terhadap pengajaran bahasa dalam (Dadang&Iskandarwassid, 2013: 45) menjelaskan sebagai berikut :

- a) Pengajaran bahasa harus diarahkan kepada penguasaan kompetensi komunikatif oleh siswa. Kompetensi komunikatif tersebut diharapkan siswa mampu berkomunikasi secara sosial dengan menggunakan bahasa yang baik.
- b) Salah satu cara menganalisis komunikasi melalui bahasa ialah memeriksa fungsi-fungsi bahasa yang khas, cara memakai bahasa untuk tujuan-tujuan khusus. Fungsi, cara memakai dan tujuan bahasa dalam pembelajaran di sekolah dasar diharapkan mampu menggugah potensi siswa dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan oleh siswa

sebaiknya sesuai dengan fungsi, cara memakai dan tujuan yang telah disebutkan.

- c) Analisis fungsional kegiatan komunikasi ialah menemukan fungsi-fungsi bahasa yang bersangkutan dengan komunikasi tersebut.
- d) Analisis linguistik atas kegiatan komunikasi ialah menemukan bentuk-bentuk linguistik yang diperlukan dalam setiap jenis kegiatan berkomunikasi. Analisis itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan tekanan pengajaran dan berguna ketika melakukan pemilihan bahan pengajaran.
- e) Analisis bahasa yang berkembang dalam masyarakat perlu dipetakan. Artinya, pengajaran bahasa perlu diarahkan pada kajian-kajian bahasa yang hidup dalam masyarakat untuk melihat dinamika bahasa tersebut. Analisis bahasa yang berkembang di masyarakat yang dimaksudkan adalah kosakata maupun jenis bahasa yang selalu *up to date* yang sesuai dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

Pendekatan sosiolinguistik merupakan hubungan antara masyarakat dengan bahasa yang digunakan. Sedangkan dalam pembelajaran bahasa, pendekatan sosiolinguistik ini adalah usaha untuk berkomunikasi antara masyarakat di sekolah maupun di kelas. Antara guru dengan guru maupun guru dengan siswa. Komunikasi ini biasanya digunakan dalam pembelajaran

untuk menunjang siswa bisa menyampaikan pendapat dan menyampaikan materi yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan tepat. Guru juga dituntut untuk mampu menyampaikan materi secara komunikatif menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Melalui komunikasi yang baik dapat menciptakan pembelajaran aktif dan komunikatif di dalam kelas.

Pendekatan yang keempat dalam (Dadang & Iskandarwassid, 2013: 46) yaitu pendekatan psikologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan ini sering dianggap hanya bisa dilakukan oleh para psikolog saja. Pandangan tersebut tidak sepenuhnya keliru, karena banyak pengajar yang belum mampu mengenali psikologi perkembangan peserta didik.

Menurut Semi dalam (Dadang & Iskandar, 2013: 46) yaitu:

“Pendekatan psikologi bahasa berkaitan dengan ilmu yang menelaah bagaimana peserta didik belajar, dan bagaimana peserta didik sebagai individu yang kompleks. Hasil studi psikologi mutlak untuk dikuasai oleh pengajar bahasa. Premis dan asumsi psikologi dimanfaatkan dalam pendekatan ini, terutama dalam penyusunan strategi mengajar”.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa pendekatan psikologi bermakna bahwa pembelajaran bahasa Indonesia harus melihat bagaimana kondisi psikologi peserta didik sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan melihat persiapan

peserta didik menjelang pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Guru perlu memahami bagaimana karakteristik peserta didik dalam kelas untuk dapat menentukan strategi pembelajaran yang dapat diterima oleh peserta didik.

Pendekatan kelima dalam (Dadang&Iskandarwassid, 2013: 48) adalah pendekatan psikolinguistik. Pendekatan psikolinguistik bertumpu pada pemikiran bagaimana proses yang terjadi dalam benak siswa ketika mulai belajar bahasa, serta bagaimana pula perkembangannya. Psikolinguistik yaitu ilmu yang mempelajari latar belakang psikologis kemampuan berbahasa.

Pendekatan psikolinguistik merupakan pembelajaran bahasa dalam memahami kemampuan bahasa pada psikologis anak. Sehingga pembelajaran bahasa Indonesia dapat diimplementasikan dengan empiris sesuai dengan kemampuan siswa dalam berbahasa.

Pendekatan keenam adalah pendekatan Behavioristik. Pringgawidagda dalam (Dadang & Iskandarwassid, 2013: 50) menyatakan bahwa pendekatan behavioristik dapat dikendalikan dari luar, yaitu dengan stimulus respons. Lingkungan memberikan stimulus atau rangsangan sedangkan guru memberikan respons. Perkembangan kematangan berbahasa tergantung frekuensi atau lamanya latihan. Belajar bahasa

dengan cara peniruan atau tubian merupakan teknik utama pendekatan behavioristik. Selain itu, kemampuan berbahasa dibentuk secara langsung oleh lingkungannya. Jadi, pendekatan behavioristik ini menekankan bahwa peserta didik belajar dengan stimulus yang diberikan lingkungan terhadap peserta didik untuk dapat merespons rangsangan yang diberikan oleh lingkungan.

Pendekatan ketujuh dalam (Dadang&Iskandarwassid, 2013: 51) adalah pendekatan pengelolaan kelas. Pendekatan pengelolaan kelas adalah proses belajar untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas, keributan yang ditimbulkan oleh peserta didik ketidakdisiplinan, dan gangguan belajar lainnya. Akan tetapi siswa tidak terhalang dalam melakukan kebebasan untuk belajar dan aktif. Hambatan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan siswa. Sehingga guru diharapkan mampu untuk melakukan pengelolaan kelas dalam pembelajaran sehingga siswa mampu berperan aktif dan merasakan makna sebuah pembelajaran.

Berbagai pendekatan yang dikemukakan dalam (Dadang & Iskandarwassid, 2013: 41) yang menyebutkan bahwa ada tujuh pendekatan untuk pembelajaran bahasa. Pendekatan yang disampaikan oleh beberapa ahli merupakan pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi, pendekatan

bahasa diartikan sebagai bentuk perlakuan yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan pembelajaran bahasa Indonesia lebih baik, efektif dan kondusif.

4. Ketrampilan Menyimak

a. Pengertian Menyimak

Menyimak merupakan bagian dari ketrampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia. Menyimak sebagai salah satu aspek dalam bahasa Indonesia untuk memperoleh informasi dan mampu mengulang informasi yang telah disimak.

Definisi secara khusus pengertian menyimak dalam (Tarigan, 1980: 28) sebagai berikut:

“Menyimak merupakan suatu proses kegiatan menyimak lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan”.

Menyimak sebagai salah satu ketrampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, diharapkan menjadi ketrampilan yang dapat menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal tersebut dijelaskan dalam (Dadang&Iskandarwassid, 2013: 227) menyatakan bahwa menyimak ialah proses psikomotorik untuk menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkan impuls-impuls tersebut ke otak.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa menyimak merupakan kegiatan yang bukan hanya sekedar memperhatikan dan mendengarkan saja akan tetapi menyimak merupakan sebuah proses untuk memperoleh fakta dan informasi yang didasarkan pada penilaian dan penetapan sebuah reaksi individual.

b. Tujuan Menyimak

Proses memahami dan mencari sebuah fakta, informasi disebut dengan menyimak. Kegiatan menyimak mempunyai suatu tujuan ketika melakukan aktivitas menyimak. Adapun tujuan menyimak dalam (Tarigan, 1980: 55) sebagai berikut:

- 1) Aktivitas menyimak dilakukan seseorang yang mempunyai tujuan untuk memperoleh informasi sesuai dengan tujuan maupun profesinya.
- 2) Menyimak merupakan kegiatan untuk meningkatkan keefektifan dalam berkomunikasi.
- 3) Menyimak mampu membantu seseorang dalam membuat keputusan-keputusan yang masuk akal.
- 4) Menyimak mampu membantu seseorang dalam menanggapi informasi yang diperoleh dengan tepat sehingga mampu memberikan pendapat dengan sesuai dengan informasi yang di peroleh dari kegiatan menyimak.

Kegiatan menyimak merupakan salah satu aspek ketrampilan dalam bahasa Indonesia untuk siswa mampu memperoleh informasi dengan tepat dengan mendapatkan fakta, bukti yang diinginkannya.

Berdasarkan tujuan menyimak yang telah diuraikan di atas peneliti menyimpulkan bahwa menyimak sebagai salah satu kegiatan dalam berkomunikasi dalam memperoleh informasi dengan tepat dan mampu memberikan tanggapan maupun pendapat sesuai dengan informasi yang diperoleh dari hasil menyimak.

c. Ragam Menyimak

Kegiatan menyimak mempunyai berbagai ragam. Kegiatan menyimak mempunyai 2 ragam dalam (Tarigan, 1980: 35), sebagai berikut:

1) Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif merupakan sejenis kegiatan menyimak yang berkenaan terhadap hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran tanpa perlu adanya bimbingan langsung dari guru. Menyimak ekstensif adalah kegiatan menyimak yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya menyimak televisi, menyimak radio, menyimak koran dan lain sebagainya. Menyimak ekstensif dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran yang mendukung dan nyata. Selain itu guru bisa menjadi media dalam pembelajaran tersebut. Contohnya guru sebagai media dengan melakukan rekaman sesuai kebutuhan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Menyimak Intensif

Menyimak intensif merupakan aktivitas menyimak yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan memerlukan adanya daya konsentrasi yang tinggi agar dapat menangkap dan memahami informasi yang disampaikan. Menyimak intensif memerlukan fokus yang mampu membawa seseorang dapat memfokuskan pikiran dan membangun suasana yang tenang.

Kedua ragam menyimak ini dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar misalnya menyimak cerita pendek. Siswa dalam kegiatan menyimak tersebut kemudian diminta untuk memperoleh informasi yang disimak melalui metode penyampaian cerita. Selain itu, penggunaan media mampu memberikan kontribusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia aspek menyimak dalam menyimak cerita dengan menggunakan video misalnya.

d. Kemampuan Menyimak Siswa Sekolah Dasar

Sebelum kemampuan menyimak dirumuskan pada tingkatan sekolah dasar, Irawan menyebutkan ketrampilan menyimak siswa taman kanak-kanak. Peneliti di sini memuat kemampuan menyimak sesuai dengan populasi penelitian, yaitu di sekolah dasar. Siswa sekolah dasar merupakan siswa yang sulit dalam memperoleh informasi secara runtut dan tepat. Ketrampilan menyimak bagi siswa sekolah dasar dikelompokkan dalam klasifikasi kemampuan menyimak (Irawan, 2012: 10) antara lain:

1) Kelas Satu (7 tahun)

Pada usia 7 tahun siswa kelas satu sekolah dasar dalam kemampuan menyimak berfungsi untuk menjelaskan atau menjernihkan pikiran atau untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan. Usia 7 tahun merupakan usia dimana siswa masih belum mampu menyimak berat.

2) Kelas Dua (8 tahun)

Pada usia 8 tahun kelas dua sekolah dasar, kemampuan menyimak siswa kelas dua sudah mulai berani berpendapat dan mengungkapkan peranyaan-pertanyaan. Pada usia ini siswa mulai mencoba untuk membandingkan pemahaman dirinya dengan orang lain.

3) Kelas Tiga-Enam (9-12 tahun)

Pada usia 9 sampai 12 tahun, siswa sudah mampu menyadari dengan sungguh-sungguh akan nilai menyimak sebagai sumber informasi dan sumber kesenangan. Siswa sudah mampu menyimak laporan maupun rekaman yang diperolehnya sebagai sumber informasi.

Ketiga klasifikasi kemampuan menyimak siswa sekolah dasar dalam (Irawan, 2012: 10) yang dapat digunakan sebagai acuan bagi guru mengajar pada aspek menyimak sehingga penggunaannya tepat dan sesuai dengan kemampuan menyimak siswa. Kegiatan menyimak dapat didorong dengan adanya teknologi dan media pembelajaran di sekolah. Menyimak biasanya dapat dilaksanakan

dengan memanfaatkan media berupa media audio visual seperti power point, cerita bergambar dan lain sebagainya. Selain itu menyimak dapat menggunakan media wacana dengan dibacakan oleh guru kemudian siswa diminta untuk kembali menyampaikan informasi yang disimak.

5. Metode Pemilahan Kartu

a. Hakikat Metode Pemilahan Kartu

Metode berasal dari bahasa Yunani “methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Metode memiliki makna yang beragam menurut Wikipedia (2015) pengertian metode diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Metode ilmiah, merupakan langkah-langkah yang ditempuh untuk memperoleh hasil ilmiah.
- 2) Metode (ilmu komputer), merupakan satu bagian kode yang digunakan untuk melakukan suatu tugas.
- 3) Metode (musik) yaitu semacam buku teks untuk membantu murid belajar memainkan alat musik.
- 4) Metode Mengajar, merupakan cara yang dilakukan oleh seorang pendidik atau seorang guru kepada naradidik pada saat mengajar.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa metode merupakan langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menciptakan iklim kelas yang menyenangkan dan bermakna.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi maupun pelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan cara yang variatif dan menyenangkan. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan peneliti merupakan metode pembelajaran kolaboratif Pemilahan Kartu. Metode Pemilahan Kartu ini merupakan suatu kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sikap, sifat fakta tentang suatu objek atau mengulang informasi (Silberman, 2013: 169).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa metode pembelajaran pemilahan kartu menggunakan kartu indeks yang berisi bagian-bagian materi yang diajarkan. Siswa akan dituntut untuk mencari bagian-bagian materi yang dimiliki siswa lain kemudian mendiskusikan secara kelompok sesuai dengan kartu yang didapatkan. Hal ini bertujuan untuk mereview materi yang telah diajarkan.

b. Tujuan Metode Pembelajaran Pemilahan Kartu

Metode pembelajaran diaplikasikan sebagai bentuk penyampaian informasi dengan mengemas informasi yang akan disampaikan supaya menarik dan memotivasi siswa. Setiap metode mempunyai tujuan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Herlina (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *The Effectiveness of card sort strategy for teaching reading comprehension of procedure text*

menyatakan bahwa *“The purpose of card sort is to strengthen students’ memory on the materials they learn. It is expected taht the students really understand and remember easier on the concepts given in the teaching”*

Maksud pendapat di atas menjelaskan bahwa pembelajaran *card sort* bertujuan untuk menguatkan daya ingat siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Melalui metode tersebut mampu membantu siswa mudah mengingat informasi yang disampaikan oleh guru karena siswa mempelajari secara langsung melalui diskusi yang dilakukan bersama kelompoknya.

Diharapkan bahwa siswa mampu memahami dan mengingat dengan mudah kosep pembelajaran yang disampaikan. Pembelajaran pemilahan kartu diharapkan mampu memudahkan siswa dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna sehingga siswa mampu memahami dengan baik dan menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Pada penelitian Herlina (2015) disebutkan hasil perlakuan teradap kelas eksperimen menyatakan:

“..from pre-test in the experimental class was got by the students who got the score in the range 61 until 80 that was about 8 students. Furthermore, the highest score from 81 until 100 that was about 10 students. On the other hand, the lowest score that was got by the students both pre test and post test in the range score from 0 until 20 that was about 0 student”

Berdasarkan penelitian di atas dijelaskan bahwa perlakuan pre test pada kelas eksperimen yang mendapatkan nilai 61 sampai 80 adalah 8 siswa. Selanjutnya, nilai tertinggi adalah 81 sampai 100 diperoleh oleh 10 anak. Disamping itu skor terendah pada pre test dan post test skor 0 sampai 20 terdapat 0 siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Herlina mengenai metode *card sort* dalam pembelajaran dapat meningkatkan prestasi siswa melalui data yang diperoleh pada kelas eksperimen tersebut.

c. Langkah-Langkah Metode Pemilahan Kartu

Silberman (2013: 9) menjelaskan bahwa mengajarkan bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi dari penuangan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif, agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berpikir keras.

Metode digunakan dalam pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran lebih interaktif antara siswa dengan siswa maupun

antara guru dengan siswa. Selain itu, metode pembelajaran mampu membuat pembelajaran menjadi lebih aktif. Adapun Langkah-langkah metode pembelajaran pemilahan kartu sebagai berikut (Silberman, 2013: 169):

- 1) Siswa masing-masing memperoleh kartu indeks yang dibuat guru dengan memperhatikan kategori yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
- 2) Siswa diminta untuk berkeliling di dalam kelas untuk menemukan kartu indeks dengan kategori yang sama.
- 3) Siswa berkeliling dan saling menemukan satu sama lain dengan cara mengumumkan kategori yang diperolehnya.
- 4) Setelah berkumpul sesuai dengan kategori masing-masing, siswa diminta untuk mendiskusikan materi yang akan dipelajari.
- 5) Setiap kategori diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang menguji keefektifitasan metode *card sort* terhadap kemampuan membaca teks prosedur yang dilakukan oleh Herlina bahwa metode *card sort* mampu meningkatkan prestasi siswa dalam kemampuan membaca pada teks prosedur. Pada hasil penelitian diperoleh bahwa pada pre tes kelas eksperimen mendapatkan nilai 61 sampai 80 berjumlah 8 siswa. Kemudian siswa yang memperoleh nilai tertinggi 81- 100 diperoleh sebanyak 10 siswa. Di samping itu siswa yang memperoleh nilai terendah adalah 0

siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Herlina mampu meningkatkan prestasi siswa dalam kemampuan membaca teks prosedur.

Penelitian yang dilakukan oleh Fachruddin yang berjudul “Penerapan Metode *Card Sort* untuk Meningkatkan Prestasi Siswa pokok bahasan Nun Sukun atau Tanwin Bertemu huruf Hijaiyah Kelas IV SDN 1 Kebonadem”. Penelitian tersebut menghasilkan prestasi belajar siswa meningkat. Hal tersebut dilihat dari prosentase yang terjadi pada tiga tahap. Tiga tahap tersebut adalah prasiklus, siklus I dan siklus II. Berdasarkan perbandingan prosentase hasil belajar siswa tersebut pada setiap siklus adalah sebagai berikut: pada tahapan prasiklus sebesar 19,50 & siswa yang mencapai nilai KKM, pada siklus I sebesar 66,66% dan pada siklus II sebesar 100%. Dengan demikian penggunaan metode pemilahan kartu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dari pra siklus ke siklus I sebesar 47,16% dan dari siklus I ke siklus II sebesar 33,34%. Akan tetapi dalam hal ini peneliti tidak melakukan penelitian yang sama persis dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina dan Fachrudin dikarenakan situasi dan variabel yang diteliti berbeda. Sedangkan dalam penelitian ini akan meneliti tentang efektivitas metode pemilahan kartu berbasis IT terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SD.

C. Kerangka Berpikir

Perkembangan teknologi informasi atau *Information Technology (IT)* telah membawa pengaruh besar terhadap pendidikan di Indonesia. Berbagai inovasi selalu diusahakan oleh para pelaku pendidikan, seperti menteri pendidikan, kepala sekolah, guru bahkan peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi tersebut. Salah satu bentuk yang muncul adalah teknologi informasi atau *Information Technology (IT)*. Adanya teknologi informasi yang semakin pesat guru dituntut untuk mampu terus melaksanakan pembelajaran yang variatif untuk membangun minat siswa dalam belajar.

Teknologi informasi dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam menyampaikan pengetahuan dan menciptakan pembelajaran lebih bermakna dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan didukung dengan adanya teknologi pendidikan yang semakin canggih dan praktis. Salah satunya adalah penggunaan LCD Proyektor dalam membantu penggunaan media *Microsoft PowerPoint Hiperlink*. Metode pembelajaran yang beragam sehingga tidak ada alasan bagi guru untuk tidak bisa menciptakan pembelajaran yang inovatif. Berbagai metode pembelajaran seperti metode pembelajaran aktif, kerjasama dan kolaborasi. Metode pembelajaran yang diterapkan dan didukung dengan teknologi yang memadai diharapkan dapat memberikan efek yang positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Pada penelitian ini dengan menggunakan metode pemilahan kartu ini, pembelajaran bahasa Indonesia materi mengidentifikasi

unsur cerita dapat berjalan baik dan membuktikan adanya pengaruh terhadap sikap percaya diri siswa dan prestasi belajar bahasa Indonesia materi kemampuan menyimak siswa kelas V SD Negeri Pasir Wetan.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara pada hasil penelitian yang akan dilaksanakan. Menurut Sugiyono (2015: 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Penggunaan metode pemilahan kartu berbantu *Microsoft PowerPoint Hiperlink* berpengaruh terhadap sikap rasa percaya diri siswa kelas V SD Negeri Pasir Wetan
2. Penggunaan metode pemilahan kartu berbantu *Microsoft PowerPoint Hiperlink* berpengaruh terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia materi menyimak kelas V SDN Pasir Wetan